

Konsepsi Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA Al-Izzah Batu Jawa Timur

**Mochammad Soleman, SE, MM^{1st}, Prof.Dr.Ir.H.Anoesyirwan Moeins, M.Si.MM^{2nd}
Dr. Iman Sofian Suriawinata, SE,MBA.M.Com (Hons), CA^{3th}**

Departemen Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

Sulaimanahmad370@Gmail.com; iwansp3m@Yahoo.co.id; iman.suriawinata@Stei.ac.id

Abstrak--Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) situasi sosio kultural pada pendidikan pesantren modern. (2) substansi pokok dari standar isi pada instrumen pengelolaan pembelajaran pesantren modern, dan (3) penerapan konsep standar proses pengelolaan pendidikan dan kaitannya dengan sistem standar pengelolaan pendidikan nasional dan pesantren modern di SMA Al-Izzah Batu.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer berupa wawancara mendalam Kepala Pesantren, Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kurikulum, Tenaga Pendidik, Kepala Pesantren, Siswa atau Santri. Data sekunder berupa observasi, dan studi dokumentasi terhadap seluruh dokumen pendukung yang terkait dengan sub fokus antar lain dokumen lembaga, yang berisi tujuan, visi dan misi, dokumen kurikulum, dan dokumen lain yang relevan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) secara kultural adanya SMA Al-Izzah dapat mewarnai daerah sekitar dengan menjadikan kawasan Islami dengan memberikan pembinaan kepada masyarakat, (2) kurikulum diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan (3) kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren Modern diterapkan melalui dua macam cara, yaitu terintegrasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan

kegiatan pembiasaan dengan memperhatikan indikator sekolah dan indikator kelas yang telah ditentukan.

Kata kunci--Konsepsi Pendidikan, Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren, Perkembangan Abad 21, Al-Izzah Boarding School

I. LATAR BELAKANG

Misi pendidikan nasional antara lain adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejalan dengan itu, maka langkah yang ditempuh oleh negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan pembaharuan sistem pendidikan meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta penghapusan perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pendidikan secara umum berkiblat kepada kemajuan teknologi dunia, sehingga Era revolusi industri 4.0 secara umum dipahami sebagai perubahan cara bekerja yang menitikberatkan pada pengelolaan data, dimana sistem kerja industri dijalankan melalui kemajuan teknologi komunikasi dan peningkatan efisiensi kerja yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Dalam situasi ini, data menjadi kebutuhan utama suatu organisasi dalam proses pengambilan keputusan pada lembaga atau perusahaan yang tentunya akan didukung oleh daya komputerisasi dan sistem penyimpanan data yang tidak terbatas. Peluang terciptanya berbagai teknologi dalam dimensi digital berbasis internet dilahirkan pada era revolusi industri 4.0.

Dalam menghadapi perkembangan tersebut, perlu pengetahuan baru dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, antara lain kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi data yang sangat besar di dunia. Kemampuan dalam memahami teknologi sangat penting, dimana individu perlu memahami cara kerja aplikasi teknologi, *coding*, *artificial intellegent*, *engineering*. Pengetahuan manusia yang menyangkut aspek humanities, komunikasi dan desain teknologi informasi, internet, serta analisis data yang besar dan sistem komputerisasi. Lembaga pendidikan baik itu pendidikan dasar maupun menengah yang menyediakan infrastruktur pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek pengetahuan data, pengetahuan teknologi dan pemahaman manusia. Pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang beradaptasi terhadap era revolusi industri 4.0 menuntut adanya desain ulang kurikulum dengan pendekatan *human digital* dan keahlian berbasis digital untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon siswa. Era digitalisasi menuntut setiap lembaga pendidikan dasar dan menengah di seluruh dunia termasuk Indonesia, agar mampu mempersiapkan diri untuk mengantisipasi munculnya berbagai lembaga pendidikan asing dengan model *cyber class*. Teknologi komunikasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan akselerasi tinggi, dapat memunculkan bentuk-bentuk pendidikan dasar dan menengah dengan teknik atau sistem pembelajaran melalui media internet, yang dikenal sebagai *virtual school*.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya Konsepsi Pendidikan yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern, agar kedua kurikulum tersebut sebagai gerbang untuk menyetarakan dalam memperoleh hak dan kewajiban yang melekat pada keduanya. Atas dasar itu ada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia yang telah menerapkan kedua sistem tersebut secara bersama-sama, artinya kurikulum yang dipergunakan sudah menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum agama pada saat yang bersamaan, di antaranya adalah SMA Al-Izzah Batu, Jawa Timur.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kurikulum

Pengertian Kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2013: 16) mendefinisikan kurikulum adalah: (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, (2) program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dan (3) serangkaian pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik.

Penelitian Saifuddin (2015), menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah atau pandangan hidup bangsa. Tujuan dan bentuk upaya kehidupan bangsa akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh suatu bangsa. Secara umum, jenis pondok pesantren bisa dikategorikan ke dalam bentuk *salafiyah* dan *khalafiyah*. Meskipun demikian, realitas di lapangan tidak menunjukkan bentuk yang ekstrim. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Begitu juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem *ngaji kitab* diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Hal tersebut menyebabkan kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan pesantren. Masalah dan agenda kebijakan pendidikan terdiri dari semua isu yang sedang dibahas serius dalam hubungan domain kebijakan pendidikan. Pondok pesantren meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi, namun dalam dinamikanya selalu tidak dapat lepas dari kebijakan pendidikan secara nasional.

Penelitian Joko et al (2018), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut (1) kurikulum yang digunakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat menggunakan Kurikulum 2013 dan Kemenag yang dikembangkan oleh bidang Madin. Guru memiliki peran sentral dalam tahap ini hingga membuahkan satu desain kurikulum yang unik paduan dari Kurikulum 2013, Kemenag, dan kekhasan visi Pondok Modern Selamat sebagai *boarding school*, (2) implementasi Kurikulum 2013 dalam sistem *boarding school* di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat ditunjang oleh beragam kegiatan yang dilakukan dalam asrama dan aktivitas sehari-hari, sehingga pembentukan karakter siswa tidak sebatas di kelas, melainkan juga di asrama yang dapat disebut juga sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan (3) pada tahap evaluasi terdapat evaluasi hasil belajar dan evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2018), menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, KTSP 2006 mengandung berbagai persoalan dari persoalan yang substansial hingga ke persoalan teknis oleh karena itu diperlukan pengembangan kurikulum baru dengan penyempurnaan sejumlah pola pikir, yaitu Kurikulum 2013. *Kedua*, pengembangan Kurikulum 2013 masih merupakan kelanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis eksperimentalisme dan rekonstruksionisme. *Ketiga*, problematika dan kontroversi implementasi Kurikulum 2013, bukan sekedar persoalan teknis, seperti pengadaan buku, pelatihan guru, kepala sekolah, dan pengawas, dan lain sebagainya, tetapi juga menyangkut persoalan fundamental dan substansial, baik asumsi, argumentasi, substansi, dan implementasinya yang tak berjalan koheren. *Keempat*, pengembangan kurikulum yang kemungkinan berhasil lebih signifikan jika didasarkan atas dasar hasil studi yang teliti elaborasi konsep, dan bukti-bukti empiris yang ramah kepada guru.

Sementara itu, untuk memperbaiki Kurikulum 2013 maka perlu dilakukan perbaikan pada aspek substansial maupun teknis implementasinya dengan studi yang teliti dan didasarkan pada data empiris yang dipercaya serta ramah kepada guru.

Dalam penelitiannya Mahmudi (2013), menyatakan bahwa penerimaan peserta didik baru PSG, Institusi Pasangan SMK Negeri 1 Malang belum berperan aktif dalam penerimaan peserta didik baru PSG. Hal ini disebabkan kesibukan mereka yang tidak ada waktu banyak membantu SMK Negeri 1 Malang dalam penerimaan peserta didik baru. Sedangkan penyusunan kurikulum PSG di SMK Negeri 1 Malang belum sepenuhnya melibatkan DU/DI. Hal ini disebabkan oleh kesibukan DU/DI terhadap pekerjaan utamanya. Kontribusi DU/DI dalam penyusunan kurikulum PSG masih sebatas memberikan saran. Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan PSG dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kendala yang terjadi dari pihak sekolah dan kendala-kendala yang terjadi di DU/DI. Kendala-kendala yang terjadi dari pihak sekolah antara lain: 1) penerimaan peserta didik baru, DU/DI belum terlibat; 2) penyusunan kurikulum PSG, DU/DI belum terlibat; 3) peralatan di sekolah terbatas, dan 4) masih ada peserta didik yang PSG berada di DU/DI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Sedangkan kendala yang terjadi di DU/DI: 1) belum masuknya program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO pada DU/DI yang telah bersertifikat ISO; 2) kedisiplinan peserta didik peserta PSG yang kurang; 3) komunikasi peserta didik peserta PSG dengan pembimbing kurang, dan 4) sering terjadi keterlambatan dalam memberikan nilai. Untuk pemecahannya adalah sekolah mengundang orang tua/wali murid untuk diajak berunding. Perundingan ini dilakukan untuk menjajaki apakah dapat dilakukan PSG di luar kota bagi orang tua yang bersedia membiayai putra putrinya untuk PSG di luar kota adapun untuk menyambung dengan DU/DI, lembaga hendaknya memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja mereka.

Menurut penelitian Syafe'i (2017), prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian bahasa dan *life skill*. Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah, dimana proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

Penelitian Subekti (2014), menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional terlihat jelas dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren, yang mana pesantren dengan pelajar berasrama maka berarti masa pendidikan yang bisa mencapai hampir 24 jam bagi pendidikan. Pesantren akan tetap berkembang, namun harus diakui perlu terus berusaha

***Konsep Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam
Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA
Al-Izzah Batu Jawa Timur***

berinovasi dalam rangka mengikuti perkembangan zaman. Perencanaan yang baik harus memuat beberapa komponen, diantaranya adalah visi dan misi yang memberikan arah sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat langsung dalam pengembangan pendidikan. Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan bahkan impian-impian semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan rumusan visi dan misi yang jelas yang diharapkan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju pendidikan pondok pesantren masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Menurut penelitian Umar (2016), mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia menunjukkan keterkaitan fungsional antara dakwah dan pendidikan. Perkembangan pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan nasional tidak terpisahkan dari peran penting organisasi pendidikan Islam seperti organisasi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Islam secara berjenjang dan organisasi non sekolah yang berorientasi dalam pembinaan pendidikan Islam seperti yang dapat diamati pada organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

Penelitian aspek yuridis formal menunjukkan bahwa landasan pengembangan pendidikan Islam Indonesia menekankan pada dua sisi: *Pertama*, landasan dasar ideal Al-Qur'an, hadist, ijihad, dan ijma para ulama serta perundang-undangan yang ditetapkan pemerintah. *Kedua*, landasan dasar operasional mencakup landasan historis, landasan filosofis, dan landasan psikologis. Secara substantif muatan dari kedua landasan tersebut, hakikatnya menggambarkan kedudukan pendidikan Islam dalam sejarah pengembangan pendidikan nasional.

Seperti dalam kebijakan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum 2013, perubahan dan pengembangan kurikulum ini merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Kemudian, diperkuat dengan beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam lingkup Internasional yang selalu pada posisi rendah atau bahkan sangat rendah, semakin memperkuat ambisi pemerintah untuk melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013: 60)

Kurikulum pesantren merupakan pemikiran yang dilakukan dalam upaya untuk menyempurnakan pemberdayaan pembelajaran yang sekarang ini kita kenal sebagai pondok pesantren dalam paradigma yang terbatas. Kecenderungan melihat persoalan pendidikan hanya sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukan hanya semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal, tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan pesantren adalah proses pembelajaran dan proses sosialisasi seseorang secara utuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya sekarang ini dan masa depan. Oleh karena itu, perubahan paradigma ini tentu berdampak pada perlunya pembaharuan pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran agar sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan pesantren juga dapat disejajarkan dan mendapatkan pengakuan terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini masih dianggap belum memenuhi standar.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan (UU No 20/2003: pasal 11 ayat (6)). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) dalam peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Maksudnya adalah, pendidikan pesantren dapat menyelenggarakan program pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pasal 13 ayat (4) menjelaskan tentang

syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yakni terdiri atas: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tentang kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi, dan manajemen dan proses pendidikan.

Berikutnya, Nurhayati (2010: 56) menjelaskan bahwa pesantren terdapat 3 (tiga) jenis, yaitu (1) pesantren salaf, yakni pesantren yang masih mempertahankan tradisi pesantren lama dan tidak menggunakan kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah, (2) pesantren semi modern, yaitu pesantren yang tetap menggunakan tradisi lama tetapi tetap mendirikan madrasah/sekolah umum, dan (3) pesantren modern, wujudnya: kurikulum yang diterapkan merupakan adaptasi dari Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Pendidikan Islam oleh Kementerian Agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dalam lingkup pendidikan formal dikenal dan disebut sebagai *boarding school*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan pada semua jalur atau jenjang pendidikan secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual.

Konsep *boarding school* atau pesantren di Indonesia dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang dipandang belum memenuhi harapan ideal. Sekarang pendidikan berwujud *boarding school* tidak hanya mempelajari kitab-kitab seperti tafsir, bahasa Arab, tasawuf maupun hadist, tetapi juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah formal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara langsung tidak memiliki hubungan dengan Kementerian Agama. Berbeda dengan pendidikan Madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah melaksanakan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan secara setara Aliyah (MA), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang bercirikan pendidikan berbasis agama.

Permasalahan dan kontroversi implementasi Kurikulum 2013, bukan sekedar persoalan teknis, seperti pengadaan buku, pelatihan guru, kepala sekolah, dan pengawas, dan lain sebagainya, tetapi juga menyangkut persoalan fundamental dan substansial, baik asumsi, argumentasi, substansi, dan implementasinya yang tak berjalan, Akan tetapi mengganti dan mengubah kurikulum yang baru diimplementasikan juga bukan persoalan yang mudah dan selalu solutif. Oleh karena itu, kebijakan meneruskan Kurikulum 2013 secara terbatas pada sekolah dan menggunakan kembali KTSP 2006 pada sekolah dan madrasah lainnya merupakan pilihan yang bijak meskipun momennya yang menguntungkan.

Meskipun demikian, kebijakan kurikulum ganda juga bukan solusi final karena juga menyisakan beragam persoalan baru. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai problem tersebut maka hendaknya kurikulum diletakkan sebagaimana fungsi dan perannya dalam sistem pendidikan.

III. METODE PENELITIAN

***Konsepsi Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam
Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA
Al-Izzah Batu Jawa Timur***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari obyek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif (Creswell, 2008: 46).

Karakteristik penelitian kualitatif yang membedakan jenis lainnya yang dipaparkan oleh Moleong (2003: 8-13) adalah sebagai berikut: 1) Latar Alamiah; atau pada konteks dari suatu keutuhan. 2) Manusia sebagai alat (instrumen); peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. 3) Metode kualitatif; yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. 4) Analisis data secara induktif. 5) Penyusunan data deskriptif; data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Peneliti berharap mendapatkan data tersebut melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan memahami makna suatu kejadian di lapangan, memahami interaksi sosial di lapangan, dan memahami kebenaran data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

a. Situasi Sosio Kultural

Secara sosio kultural sebagai sekolah berstandart internasional, di Kota Batu yang mempunyai siswa-siswi sebanyak 518, yang saat ini tengah membangun gedung baru untuk SMA Putra di atas lahan seluas 6 (enam) hektar. Namun kebanggaan itu hanya dinikmati segelintir masyarakat sekitarnya saja. Pasalnya untuk mendaftar di SMA Al-Izzah, hanya wali murid yang berpendapatan lebih saja. Uang Gedung yang mahal, SPP, makan, laundry untuk seragam, asrama membutuhkan biaya yang mahal, akibatnya hanya anak dari keluarga yang mampu saja yang dapat menjangkau kebutuhan tersebut. Disisi lain pembangunan SMA Al-Izzah ini mendapat tanggapan dari tokoh masyarakat. Kontribusi SMA Al-Izzah pada warga sekitar sangat minim, selain itu limbah air dari kamar mandi SMA Al-Izzah sangat mengganggu sumur warga. Seharusnya pembangunannya tidak mengganggu warga sekitarnya. Karena jalan menuju SMA Al-Izzah juga melalui jalan di kampung, secara kultural semestinya pengembangan fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan sedapat mungkin dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar melalui program yang saling menguntungkan.

b. Struktur Kurikulum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional tingkat menengah atas dalam penyusunan struktur kurikulumnya, SMA Al-Izzah juga mengadopsi dari Peraturan Pemerintah tersebut.

c. Peminatan dan Mata Pelajaran Pilihan

Kurikulum SMA Al-Izzah Batu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan. Kelompok Peminatan, Pilihan Lintas Minat, dan/atau pilihan Pendalaman Minat. Kelompok Peminatan tersebut terdiri Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan diikuti. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs

dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengubah peminatan yang dipilih maksimal dua bulan dari awal tahun pembelajaran, berdasarkan rekomendasi para guru BK dan bagian kurikulum serta ketersediaan tempat duduk. Peserta didik pada rombongan belajar dengan kecenderungan pada bidang:

1. Matematika dan Ilmu Alam harus memenuhi persyaratan minimal beban ajar dan mata pelajaran yang terdiri dari Matematika, Biologi, Fisika, Kimia.
2. Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial harus memenuhi persyaratan minimal beban belajar dan mata pelajaran yang terdiri dari Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil Pilihan Lintas Minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

1. Satu mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau;
2. Mata pelajaran Pendalaman Kelompok Peminatan yang dipilihnya.

d. Pengaturan Beban Belajar

Proses pembelajaran pada SMA Al-Izzah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi bagi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu perlu melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan, yaitu:

- a. Dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c. Dari pendekatan tekstual, menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial, menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- g. Dari pembelajaran verbalisme, menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran di SMA Al-Izzah Batu terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran dalam pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang

Konsep Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA Al-Izzah Batu Jawa Timur

lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Beban belajar di Sekolah Menengah Atas terdiri atas; (a) Kegiatan tatap muka, (b) Kegiatan terstruktur, dan (c) Kegiatan mandiri. Beban belajar kegiatan tatap muka dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit. Beban belajar kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri paling banyak 60% (enam puluh persen) dari waktu kegiatan tatap muka yang bersangkutan.

SMA Al-Izzah Batu yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka ditekankan sesuai kebutuhan perkembangan zaman terintegrasi kecakapan hidup Abad 21, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation* (4C), Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), Literasi dengan Pendekatan Saintifik, TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) dan STEAM (*Science, Techonology, Engineering, Arts and Mathematics*), serta menggunakan strategi *discovery inquiry* dengan metode ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, ataupun demonstrasi.

Kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan yang dirancang dan dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang alokasi waktunya 60% kali jam tatap muka. Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang digunakan adalah *discovery* dan *inquiry*. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

e. Program Kepesantrenan

Secara teknis pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebanyak 4 (empat) jam pelajaran setiap hari yaitu: setelah subuh, jam formal sekolah, setelah ashar, dan setelah maghrib. Berdasarkan penataan waktu tersebut diharapkan dalam sehari santri mampu menghafal sebanyak 1 (satu) halaman dan *memuraja'ah* hafalan sebanyak 4 (empat) halaman. Dengan demikian diharapkan dalam 1 (satu) bulan, santri mampu menghafal 1 Juz dan *memuraja'ah* sebanyak 4 Juz.

B. Temuan Penelitian

a. Situasi Sosio Kultural.

Berdirinya Al-Izzah berawal dari panggilan hati dengan kebutuhan masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan yang baik dalam konsep ke-Islamannya. Kemudian dibuatlah rumusan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang pemahaman ke-Islamnya hanya sesuai kultur dan budaya. Pada saat itu masyarakat masih belum bisa membedakan mana budaya, aturan agama, haram, dan yang baik. Selain itu bersamaan juga terdapat gerakan kristenisasi di daerah setempat yang dilakukan dari lembaga Nasrani terdekat yang mencapai hampir 60% masyarakatnya terjadi perpindahan agama. Dengan keadaan ini, para simpatisan, para tokoh masyarakat, Walikota saat itu sekaligus sebagai pemberi ijin berdirinya SMA Al-Izzah,

disamping itu juga pakar pendidikan yang bekerjasama dengan universitas terdekat. Dengan kepercayaan dari masyarakat dan wali santri maka, pada awal pembukaan di tahun 2006 menerima santri putri dengan konsep ada sekolah, tempat beribadah, dan asrama. Dengan dibuktikan hasil belajar santri, hafidz Al-Qur'an dan prestasi akademis di Dinas Pendidikan Nasional yang selalu baik serta lulusan terbaik, menambah kepercayaan masyarakat umum baik dalam dan luar negeri. Dengan kepercayaan itu, peran serta aktif wali santri memberi kontribusi bantuan lebih untuk pembangunan sarana dan prasarana sebagai pengembangan penunjang pembelajaran. Berdirinya SMA Al-Izzah adalah jawaban dari kebutuhan masyarakat dengan pergaulan bebas dan kebiasaan anak yang kurang baik di rumah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih baik sebagai pilihan dari banyaknya lembaga pendidikan yang sudah berdiri. Selain itu juga dari berkembangnya masalah sosial yang ada, atas kesadaran bahwa untuk kebutuhan pendidik yang diperlukan adalah seorang wanita atau putri sebagai pintu gerbang pendidikan. Karena sekolah yang baik adalah sekolah yang memberi solusi dari permasalahan sosial yang ada, berdirinya SMA Al-Izzah tidak di bawah ormas tertentu, sehingga menjunjung sportifitas yang tinggi. Baik nantinya dia sebagai pengusaha, dia akan menjadi pengusaha yang baik. Bila menjadi politikus, dia juga akan menjadi politikus yang baik. Diharapkan mereka menjadi yang terbaik di dunianya masing-masing dengan memberi kontribusi yang besar sebagai solusi di masyarakat dengan tantangan permasalahan yang komplek. Sistem pembelajaran yang utama adalah pemahaman Al-Qur'an, untuk memperluas pemahaman keilmuan para santri dengan mengutamakan juga program bahasa, selain program dari Dinas Pendidikan Nasional. Karena sistem *boarding school*, sehingga lebih banyak waktu untuk menerapkan secara nyata, misalnya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif di dalam lingkungan sekolah, menerapkan sunnah-sunnah keseharian yang langsung bisa diamalkan. Program Tahfidz juga berjalan beriringan, dengan adanya SMA Al-Izzah ikut mewarnai daerah sekitar dengan menjadikan kampung Islami di daerah sekitar yaitu, dengan memberikan pembinaan pada masyarakat secara berkala, mengajar mengaji bagi anak-anak dan masyarakat sekitar, melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi sebagai karyawan di SMA Al-Izzah, dan mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Pendidikan di Al-Izzah lebih mengutamakan membentuk sistem belajar kemandirian. Karena secara umum sosial masyarakat adalah kurangnya kemandirian. Banyaknya prestasi santri adalah bukti dari sistem kemandirian dalam pembelajaran. (Sumber: Wawancara dengan Humas Al-Izzah, Ustad Nur Faqih. M.Pd.I)

b. Substansi Pokok dari Standar Isi pada Instrumen Pengelolaan Pembelajaran Pesantren Modern.

Pengembangan sikap siswa yang baik dimulai dari keteladanan dari gurunya, kebiasaan yang baik, terseleksi, terbina, dan untuk mendapatkan guru seperti ini dimulai dari sekolah atau lembaga yang baik pula. Guru sebagai contoh yang bisa ditiru sampai pada tingkat integritas. Keteladanan pada siswa biasanya diajarkan secara terstruktur yang dimulai dari gurunya, bagaimana guru itu bisa dicontoh, gurunya harus baik, bisa mencerminkan keteladanan dan menjunjung tinggi integritas yang baik. Upaya yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh secara nyata berupa kebiasaan baik misalnya: memimpin do'a, mengucapkan salam, mengingatkan kebaikan-kebaikan, ibadah sholat, dimana kebiasaan tersebut bisa dimasukkan di sela-sela pengajaran, dan menjelaskan bagaimana hubungannya dalam materi pelajaran. Seorang guru biologi misalnya, bagaimana anak itu dekat dengan Tuhan-Nya, di materi ekonomi misalnya kenapa riba itu tidak boleh, berbohong itu tidak boleh, nantinya dikomunikasikan ke anak didik, serta korelasinya dengan Al-Qur'an. Secara umum biasanya bila guru itu sudah baik maka dengan sendirinya anak didik akan ikut baik. Sebagai pembiasaan siswa ditanamkan secara aktif untuk mengikuti aturan-aturan yang dibuat sebagai pembiasaan

***Konsep Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam
Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA
Al-Izzah Batu Jawa Timur***

untuk membentuk karakter Islami. Di kelas terdapat wali kelas, masing-masing akan memantau kelasnya secara intensif, biasanya wali kelas memaparkan aturan-aturan dalam kelas. Kalau guru sudah memberikan contoh dengan baik, dengan sendirinya sikap spiritual siswa akan terbentuk secara langsung. Misalnya, wali kelas memaparkan aturan-aturan yang harus dilakukan siswa untuk mematuhi peraturan yang dilarang, tidak boleh tidur di dalam kelas, hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak itu tertulis, semua berawal dari paksaan dengan harapan menjadi kebiasaan, dan akan dikontrol langsung. Penanaman budaya dalam sekolah dikenal istilah *school culture* seperti berkepribadian Islami, berjiwa juang tinggi, budaya tersebut harus dilaksanakan, siswa harus bisa memahami, evaluasinya dalam setiap semester dilakukan terhadap budaya sekolah tersebut.

Pelaksanaannya di pesantren dekat dengan aktifitas ibadah, *school culture* tidak hanya tertanam secara normatif tapi juga secara akademik, diharapkan aturan sekolah semua harus tertulis, karena menjadi acuan, kalau tidak ditulis atau diingatkan maka penanamannya menjadi sulit, untuk lebih mengingatkan setiap hari diikrarkan agar secara tidak langsung tertanam dibawah alan sadar mereka. Selain itu penunjang kegiatan lain yang menunjang aspek spiritual adalah, kegiatan kepesantrenan dengan sistem kelompok-kelompok kecil, siswa diberikan materi-materi Al Qur'an, hadits dan hafalan.

Kegiatan yang sudah terstruktur dan menjadi kurikulum tersebut sistem pengontrolan dengan poin-poin yang memberi hukuman bila terjadi pelanggaran, poin prestasi bila siswa dengan baik sudah melaksanakan dari apa yang sudah diajarkan, sehingga secara langsung sikap sosial seperti kejujuran, ramah, rasa hormat, bekerja sama, dan sikap sosial lainnya yang secara langsung bisa dilakukan. Pada program kepesantrenan sesudah waktu ashar dibawah kepala kepesantrenan, dimana kerangka kurikulum pesantren tidak sedetail di akademik, semi kelas secara acak, semi formal, terdiri dari halaqoh atau kelompok kecil, mengikat santri untuk hadir, diberlakukan adanya absensi, dimana kelas dirotasi secara periodik, programnya fokus pada hafalan Al-Qur'an, sedangkan aqidah, akhlak, fikih diajarkan di sekolah. Program utama pada jam pesantren adalah dengan pembiasaan peribadatan, hafalan per juz, dari 5 juz, 10 juz, dan 15 juz.

Penanaman aspek sosial jujur antara lain dilakukan dengan pemberian poin apabila melakukan kesalahan, poin yang berat, terdapat sanksi secara tertulis, pura-pura sakit di asrama misalnya, ada pemanggilan dan pengecekan. Aspek kedisiplinan terlambat diberi sanksi, penerapannya pagi hari sifatnya pengamatan. Dalam sekolah yang terdapat divisi kedisiplinan, biasanya melakukan pengecekan bagi siapa dan apa-apa yang melakukan pelanggaran, atribut, penyelesaian masalah-masalah yang sifatnya sosial lebih pada pihak guru dengan pihak pengasuh yang ada di pesantren. Penanaman sikap santun melalui pembiasaan, bertemu dengan guru, teman sebaya menggunakan etika yang baik. Untuk perempuan sifatnya lebih lembut dalam menundukkan pandangan, sedangkan putra dengan mencium tangan guru atau pengasuh. Penanaman sikap sosial dimana siswa mempunyai tabungan untuk membiayai anak tidak mampu dan membantu anak yatim. Kegiatan yang dilakukan secara langsung seperti sedekah hari jum'at dimana siswa memberikan sedekah ke warga sekitar secara langsung.

Pengembangan bidang teknologi belum ada arahnya ke sana, hal ini karena terkendala waktu, dengan *boarding school* secara fisik anak juga sangat berat. Dalam kompetensi sikap pengetahuan adalah memfasilitasi seperti kompetisi karya ilmiah, dan hal lain sesuai bakat minat siswa. Dalam bidang seni terdapat mata pelajaran keterampilan, bidang ketrampilan diajarkan memasak, merajut, berhias, semua dijadwalkan dalam jam belajar pagi.

Penggunaan perangkat laptop ada pembatasan di kelas, dan di asrama juga dilakukan pembatasan tersebut lebih pada antisipasi terhadap pengaruh negatif, sehingga perkembangannya terbatas, akan tetapi pada dasarnya siswa mampu menggunakannya. Alat

komunikasi *handphone* penggunaan sama sekali tidak diperbolehkan, komunikasi dengan orang tua ada kontrolnya, masing-masing angkatan diberikan 1 (satu) perangkat dan akan digunakan bergantian. Masing-masing wali kelas atau pengasuh mempunyai group wali santri sendiri untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui orang tua untuk menyampaikan ke siswa. Hal ini untuk melatih kemandirian, akan tetapi setiap 1(satu) bulan diberikan waktu untuk kunjungan orang tua siswa. Bagi siswa yang tidak mencapai target diberikan pengulangan atau remedial, pelaksanaannya sebelum pelaksanaan ujian semester, program *remedial teaching* atau mengulang pembelajaran, dimana ada proses lagi, materi diulang lagi dengan kelas tersendiri, biasanya siswa sangat memanfaatkan waktu jam istirahat apabila masih ada yang harus diperbaiki untuk selanjutnya diperoleh hasil nilai perbaikan.

Dalam pengembangan kurikulum melalui bimbingan pengawas Dinas Pendidikan Nasional dalam jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan, biasanya dari pengawas yang menentukan masalah yang harus dilakukan, selanjutnya mengikuti pengarahannya. Untuk program sore hari biasanya menggunakan kurikulum pesantren dengan materi Al-Qur'an. Dimana siswa dengan aktif sudah diberi tanggung jawab dalam berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan seleksi akan dapat mengelompokkan siswa sesuai kemampuannya untuk bisa membuat kelompok dan membuat program kegiatan kurikulum yang terjadwal dan dilakukan evaluasi program. (Sumber: Wawancara dengan Wakil Kurikulum SMA Al-Izzah, Ustad Adnan Ya'kub, MM)

c. Penerapan Konsep Standar Proses Pengelolaan Pendidikan dan Kaitannya dengan Sistem Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional dan Pesantren Modern.

c.1. Proses Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Secara teknis pelaksanaan pembelajaran menggunakan silabus dari Dinas Pendidikan Nasional, kemudian diterapkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, skenario pembelajaran harus tertuang ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, teknis bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu mengacu ataupun panduannya dari Dinas Pendidikan Nasional, sebagaimana instruksi dari pengawas atau pimpinan lembaga. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang pelaksanaannya di dalam kelas menjadi acuan apabila komponen-komponen silabus itu baik dan memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kemudian indikator. Dimana yang dijadikan pedoman bukan silabus yang mana tetapi aturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mana yang menjadi pedoman, sehingga komponen wajib yang mana yang menjadi pedoman pembelajarannya. Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan berbeda-beda karakter siswa di kelas memang menjadi hal yang wajar dan harus ada karena inilah yang membantu dalam kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar. Bagaimana sifat kolaboratif secara kondusif ketika mereka memiliki level-level yang berbeda dengan menggunakan dasar untuk menentukan heterogenitas, dasar yang dipakai adalah nilai kognitif, afektif, dilihat dari dokumentasi sebelumnya untuk kelas XI dan kelas XII mengacu dari penilaian tersebut, kelas X menggunakan dasar tes, yang pertama kognitif dengan soal-soal di SMP, IQ juga menjadi dasar sehingga dasar penentuan kelas lebih mengacu pada hasil tes, hasil interview atau tatap muka terhadap desain karakteristik siswa. Pada awalnya peserta didik sudah dikelompokkan, setelah tahu peringkat anak-anak maka dapat membentuk kelas yang ideal yaitu kelas yang heterogen, terdapat level tinggi, sedang, dan rendah, sehingga dalam satu kelas itu menjadi seimbang dengan harapan agar kolaborasi Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas itu benar-benar menarik atau bervariasi sehingga belajar tidak hanya ceramah, tetapi lebih kepada kolaborasi dalam kelompok-kelompok dalam kelas.

Dalam hal ini guru diposisikan sebagai fasilitator utama, artinya guru harus menyiapkan target-target apa yang harus dicapai anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar, yang harus dipahami guru sebagai fasilitator atau penunjuk arah terhadap target-target di kelas tersebut

***Konsep Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam
Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA
Al-Izzah Batu Jawa Timur***

orientasi pembelajaran adalah *student oriented*, bagaimana indikator-indikator yang diberikan pada kelas itu diawali atau memberikan target yang mana, artinya kalau misalnya mata pelajaran biologi ada 10 (sepuluh) indikator, apakah semuanya diberikan di satu waktu, dua atau tiga yang mengacu pada kondisi di dalam kelas tersebut. *Student oriented* itu indikatornya diberikan sesuai dengan karakter. Kompetensi Dasar harus menjadi rujukan utama dalam mengawali skenario pembelajaran, jadi guru harus mempelajari kompetensi apa saja yang harus dimiliki dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru harus memahami betul dengan detail, bila disandingkan dengan bahan ajar sebagai pendamping, yang lebih penting adalah guru lebih tahu Kompetensi Dasar itu dapat diterapkan menjadi indikator-indikator yang jelas sebagai alat untuk pembelajaran di kelas. Guru menggunakan Kompetensi Dasar sebagai pedoman untuk disampaikan kepada anak didik. Menghadapi perkembangan Abad 21 salah satu ilmu yang cepat berkembang adalah teknologi, dimana santri adalah sosok yang berhadapan langsung dengan teknologi karena sebagai penggunaannya, maka sebagai guru harus punya inovasi bagaimana arus globalisasi yang berkembang ini juga mewarnai anak-anak didik ataupun mendapatkan inspirasi dari itu, dalam pembelajaran bagaimana menampilkan pada sebuah materi atau mata pelajaran yang bisa menyerap ataupun mengapresiasi arus globalisasi itu. Bagaimana isu-isu global bisa terupdate atau terangkat ke dalam kelas contohnya virus, adalah meta organisme yang cepat berkembang bermutasi bahkan awalnya dari binatang sekarang sudah berkembang ke manusia, sekarang faktor apa, itulah yang dibawa ke kelas bagaimana isu-isu global dibawa ke kelas sesuai target Kompetensi Dasar dengan indikator-indikator tersebut.

Perkembangan arus teknologi yang cepat berubah artinya, anak-anak didik harus luas dalam mengambil sumber-sumber yang ada di internet ataupun sumber lainnya. Guru sebagai fasilitator diibaratkan sebagai jembatan dari dunia luar pesantren dengan yang di dalam pesantren, seluruh materi akan mudah dipelajari apabila belajar tahu detail masuk ke dalam dunia itu masalahnya, tidak semua materi itu nyata. Ketika materi itu mampu dipelajari secara langsung misalnya materi tentang jamur, dapat dibawa dalam rangka membentuk skenario pembelajaran yang seakan-akan mereka berada di dunia yang sesuai dengan materi tersebut, tapi tidak semua materi seperti itu tergantung dengan situasinya. Peralatan bantu pembelajaran yang secara detail seperti laboratorium dalam prakteknya beberapa konsep dapat langsung diarahkan pembelajaran langsung tersebut, menemukannya secara langsung bahkan terlibat banyak dengan materi-materi tersebut, akan tetapi hanya saja penyesuaian harus ekstra ketat dan skenarionya harus benar-benar terarah, sehingga Kegiatan Belajar Mengajar itu jelas dan teknik pembelajaran juga jelas. Tenaga guru dengan komposisi rombongan belajar 1 (satu) kelas maksimal 28 atau 29 siswa tentunya menuntut profesionalisme dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Melakukan pengelolaan kelas untuk proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan standar khusus harus diikuti oleh seluruh guru, dari pembukaan seperti apa, inti materi seperti apa, juga penutup seperti apa, sehingga dengan jelasnya langkah-langkah itu membantu guru untuk mengevaluasi bagaimana proses di dalam kelas itu, apakah anak-anak sudah belajar. Guru mempunyai evaluasi apakah anak-anak sudah belajar atau belum, adapun masalah teknis pembelajaran di kelas diserahkan kepada guru, mau menggunakan yang mana dengan catatan anak-anak masih mendapatkan fasilitas untuk belajar dan materi sudah tersampaikan serta indikator Kompetensi Dasar sudah terkejar sesuai waktunya. Bagaimana kontrol jumlah Kompetensi Dasar dan indikator yang sudah dirancang dengan kesesuaian dengan penyampaian, karena waktu seakan-akan seperti sangat cepat dan tidak semua kelas tingkatnya sama, 1 (satu) kelas bisa jadi mungkin untuk 2 (dua) indikator bisa selesai, tapi biasanya juga ada yang berbeda, jadi bagaimana guru untuk kreatif untuk mengejar kesesuaian antara waktu yang ada dengan indikator yang sudah direncanakan.

Peningkatan mutu pembelajaran diawasi lebih ketat jadi semakin hari semakin meningkat, bagaimana kualitas Kegiatan Belajar Mengajar, kegiatan terpenting dalam sekolah adalah Kegiatan Belajar Mengajar itu, diharapkan guru-guru bisa profesional dengan target yang ada di Dinas Pendidikan Nasional dengan target yang ada di lembaga. Supervisi kelas dilakukan secara periodik, untuk bisa terus menerus baik oleh pengawas secara umum, ataupun dari pimpinan yaitu Kepala Sekolah terhadap penerapan kurikulum kepada masing-masing guru. Setiap pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, bagaimana mereka menyampaikan bisa berbeda, maka diharapkan guru bahasa, literasi, mata pelajaran eksakta yang menggunakan metode ilmiah mereka harus bisa menerapkan metode ilmiah yang baik di kelas, sehingga karakter-karakter itu menjadi dasar awal, dimana setiap mata pelajaran harus terwarnai di dalam Kegiatan Belajar Mengajar, bagaimana dengan konsep itu terus mereka lakukan latihan dengan soal-soal. Media pembelajaran sangat membantu agar guru-guru juga inovatif dalam penggunaan metode yang ada, guru harus ditantang kreatif. Bagaimana target minimal dalam pesantren agar dapat tersampaikan, caranya antara lain yaitu:

1. Tutoril sebaya, yaitu santri yang mempunyai nilai lebih baik dalam arti sudah menguasai beberapa indikator menstimulus teman yang kurang, setidaknya dapat tambahan pelajaran.
2. Guru langsung berinteraksi dengan cara pemanggilan dan bimbingan, ditelusuri dulu apakah ada problem khusus atautkah masalah pribadi, kalau masalah utama pemahaman tentunya guru harus memberikan bimbingan, misalnya seperti privat dengan pola 1 guru 2 siswa, dengan target mereka memenuhi standar minimal agar dapat dikatakan lulus.

Penilaian secara otentik dan obyektif diterapkan dengan benar, bagaimana perilaku di kelas, keaktifan, literasi, mengerjakan tugas, ketika ada ulangan pada blok per materi atau tengah semester. Kalaupun ada santri yang benar-benar di bawah kriteria maka akan diberikan perlakuan khusus. Bukan dalam hal nilai tapi dalam semangat belajarnya, dibimbing, difasilitasi, diadakan tambahan jam pelajaran, tetap dari guru, biasanya guru sudah kenal karakter santri tentang masalah yang mau lebih dipaham. Kegiatan penutup sesudah Kegiatan Belajar Mengajar, ada kesimpulan yang jelas, materi hari ini yang dipelajari, materi yang disampaikan ataupun yang diterangkan dalam bentuk literasi, yaitu tertulis dalam buku catatan, Kegiatan Belajar Mengajar ditutup harus jelas, ada penugasan, pengantar lanjutan materi berikutnya atau penguatan yang lainnya.

Penggunaan buku teks ada standar khusus, di perpustakaan ada suplemen buku untuk meningkatkan dan menambah literasi anak-anak tidak hanya 1(satu) buku, difasilitasi *browsing* dalam jurnal atau internet. Pengulangan kembali bagi anak didik yang dibawah ketuntasan minimal atau biasa dikenal *remedial teaching*, siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal akan dipanggil, selanjutnya diberikan materi tambahan untuk penguatan dimateri yang kurang, setelah *remedial teaching*, dites ulang dengan soal yang disesuaikan dengan harapan nilai bisa tuntas, biasanya santri kalau tidak biasa satu mata pelajaran maka yang lain juga tidak bisa, diibaratkan 1 (satu) mata pelajaran ada 5 (lima) anak yang *remidial* yang anak itu-itu juga, ada satu mata pelajaran yang tidak bisa tertular dengan anak tersebut sehingga ibarat beban hanya anak-anak itu-itu saja sehingga bisa dipetakan. Antisipasinya tidak sekedar menunggu *remedial*, tetapi memberi perlakuan, ketika akan masuk materi berikutnya, anak yang kurang harus diantisipasi lebih dalam lagi, jauh-jauh hari sudah dikasih rangkuman atau tugas sendiri, sehingga anak-anak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal itu semakin berkurang secara jumlahnya. (Sumber: Wawancara dengan Guru Biologi SMA Al-Izzah, Ustad Latif,S.Pd).

Penjurusan diaplikasikan kelas X sudah ada pilihannya, yang ke dua terkait dengan hasil psikotes, persetujuan orang tua, artinya benar-benar selektif dalam penjurusan karena berkaitan dengan tujuan ke universitas mana, kariernya apa, sehingga itu menjadi penting. Memang dilaksanakan sepenuhnya aturan dari Dinas Pendidikan Nasional, hanya karena dasar boarding atau pondok pesantren ada beberapa yang ditambahkan, jadi yang dari kurikulum Dinas

Konsep Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA Al-Izzah Batu Jawa Timur

Pendidikan Nasional itu tidak dihilangkan artinya semuanya dilaksanakan, hanya dalam penempatan waktunya ada yang ditambahkan, mencoba memadukan antara kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan kurikulum pesantren. Muatan-muatan pesantren itu biasanya tergabung dalam mata pelajaran diniyah antara lain: fiqih, aqidah, akhlak, Al-Qur'an tersebut dimasukkan pada waktu pagi tentu porsi tidak sebanyak kurikulum Dinas Pendidikan Nasional. Kurikulum dalam pelaksanaannya tidak terpisah, alat evaluasi penilaian itu diambil dari mata pelajaran diniyah yang dikumpulkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hanya karena SMA Al-Izzah sekolah pesantren, PAI dibagi menjadi, ada mata pelajaran akidah, Al-qur'an dan lainnya yang di sekolah umum menjadi satu yaitu mata pelajaran PAI. Bahasannya misalkan kalau umum itu porsi 2 (dua), dikembangkan lagi agar anak mendapatkan lebih banyak ke-Islamannya. Waktu pagi pedomannya kurikulum Dinas Pendidikan Nasional, tidak mengurangi, tetapi ditambahkan dengan memperbanyak pada muatan diniyahnya. Semuanya dalam kesatuan, durasinya cukup, ditambahkan dalam durasi waktu tambahan, artinya tidak melanggar rambu-rambu Dinas Pendidikan Nasional, justru menambah muatan yang berhubungan dengan visi dan misi lembaga. Dari sisi bahasa ada penguatan melalui program bahasa biasa alat evaluasinya hasil TOEFL, karena untuk jangka panjang sangat bermanfaat, bisa bentuk dalam sertifikat, bekerja sama dengan eksternal, disamping itu juga ada penguatan TOEFL untuk kelas XI saja. Terdapat penekanan fokus ditambahkan kurikulum, jadi kalau untuk putra, penanamannya melalui *leadership*, dimasukkan dijadwal atau kurikulum, ada jam khusus anak bisa menempa diri, anak adalah referensi tentang bagaimana seorang pemimpin, jadi masuk ke mata pelajaran *leadership*, sifatnya tambahan, tapi itu muatan penting, bahasanya ruhnya untuk sekolah putra. Untuk putri fokus di pendidikan, karena siswa putri adalah calon ibu yang menjadi madrasah awal, bagaimana caranya madrasah awal bisa menjadi awal untuk generasi selanjutnya. Itu penekanan di lembaga, kemudian juga secara terstruktur kurikulum lebih banyak daripada sekolah umumnya. Pelajaran mulai pukul 7 (tujuh) sampai waktu ashar, sehingga secara jam cukup rapat dan juga cukup baik sehingga logis ditambahkan, selanjutnya di hari sabtu juga aktif dalam penambahan jam mata pelajaran yang dirasa kurang, meskipun sifatnya insidental, kurikulum pesantren ada di kurikulum nasional itu logis, karena secara garis besar dua-duanya terkombinasi dalam kurikulum yang sudah diterapkan di SMA Al-Izzah. Sejauh ini opsi yang secara simultan, berproses ke arah sana. Pesantren Gontor sudah lama, secara kultur sudah terbentuk, usia lembaga masih sangat muda sehingga masih berproses memperbaiki sistem, semakin dewasa. (Sumber: Wawancara dengan Wakil Kurikulum SMA Al-Izzah, Ustad Adnan, MM)

Program dari pesantren, setelah ashar ada kegiatan *muroddat* atau penambahan kosa kata bahasa Arab sampai pukul 4.15, setelah itu hafalan atau tahfidz senin sampai jum'at selanjutnya persiapan sholat maghrib. Metode pembelajaran diberikan beberapa metode hafalan, malam disarankan tilawah untuk dihafalkan, 1 (satu) halaman dihafalkan untuk besok pagi, selanjutnya satu halaman di bagi 3 (tiga) bagian, bagian pertama dihafalkan dulu diulang-ulang dan lancar masuk bagian dua dihafalkan selanjutnya digabung bagian pertama dan ke dua, setelah lancar bagian tiga, setelah lancar mengulangi dari bagian dua dan bagian tiga, setelah lancar dari bagian satu, dua, dan tiga.

Rasanya 1 (satu) ustad membina 15-20 santri metodenya bergantian, hal ini mengharuskan santri benar-benar mengatur waktu dengan baik, memaksimalkan waktu, jadi dengan waktu sempit itu bisa mendapatkan banyak kegiatan, lebih banyak ditempa masalah waktu, disiplin. Keunggulannya pesantren modern banyak hafalan, bahasa, sambil diajari akhlak dan budi pekerti tiap malam minggu ada evaluasi sambil ditambahkan misalnya, ada kesalahan diberi tahu seharusnya seperti apa, kurangnya bagaimana, ke depan harus lebih baik, benar-benar di tuntut memaksimalkan waktu. Tantangan digital ada tujuannya yang jelas di beberapa pesantren

masih boleh, di SMA Al-Izzah dibatasi agar tidak salah menggunakan teknologi, materi di buku belum selesai dibahas, tidak perlu ke luar yang jauh-jauh mendunia. (Sumber: Wawancara dengan Muhammad Adam Aqilla Haikal, dan Naufal Azmi Althaf/MIA siswa SMA Al-Izzah)

c.2. Proses Kegiatan Pembelajaran di Pesantren

Unit sekolah akademik dan pesantren, program pesantren waktunya ashar sampai pagi. Pesantren sebagai pengganti rumah bagi anak-anak. Model pembelajaran Tahfidz belum menggunakan metode yang baku, misalnya metode ummi, metode tilawati, metodenya anak-anak *Ziyadah*, *Muraja'ah* kalau secara terjadwal tertulisnya itu pagi habis subuh itu *Ziyadah* atau menambah hafalal, sorenya dimuraja'ahkan atau diulangi lagi. Pada prakteknya fleksibel saja, misalnya pagi belum punya hafalan baru, mungkin sorenya, peluang belajar malam itu anak-anak bisa memuraja'ah sendiri, atau nanti disetorkan juga ditakdhim atau diajukan ke *Musrif*. Strukturnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, ketika di tes awal itu punya kemampuan lebih atau bagus, kemampuan hafalan di atas rata-rata maka dikelompokkan di kelompok khusus namanya kelompok *takhosus*, kalau yang kelompok rata-rata atau umum atau reguler itu targetnya juga berbeda, yang rata-rata minimal 7 juz, kalau yang *Takhosus* atau sedikit lebih itu minimal 10 juz. Pelajaran akidah secara khusus tidak diajarkan di pesantren, semuanya sudah terpecah-pecah di sekolah memang bentuknya SMA, hanya tidak sama dalam arti PAI yang hanya 2 atau 3 jam kalau di Al-Izzah sudah dipecah-pecah banyak seperti itu, kalau dipesantren sekedar penguatan-penguatan saja, seminggu sekali ada kajian-kajian, tapi secara pembelajaran untuk ditekankan lagi memang tidak ada karena terbatas waktunya di pesantren. Kalau malam habis maghrib makan, isya' belajar mandiri kalau di sekolah ada tugas. Misalnya ingin menambah hafalan juga dipersilahkan. Kelompok Tahfidz 1 *halaqoh* itu rata-rata putra 1 guru atau *Musrif* mengampu 15 sampai 16 anak, model setoran hafalan.

Pengembangan model kompetensi 4C, Kreatifitas ada kelompok khusus anak-anak yang ingin menambah ada *jami'atul quro* atau kumpulan anak yang memang disiapkan untuk imam, muazid, tilawah, tersebut ada satu kelompok khusus yang dilatih oleh seorang guru, untuk khusus dijadwal harinya, isya' untuk mengimami anak-anak. Bentuk kritik, ada komunitas *student leader community* sangat membantu pengasuh dalam mengatur atau mendidik adik kelasnya, kadang anak-anak diperbantukan misalnya untuk membangunkan anak-anak disubuh, kemudian yang senior kelas XI itu sudah bisa didelegasikan penilaian kepada adik-adik kelasnya dari sana disimpulkan. Malam ahad ada evaluasi mingguan yang disampaikan oleh ustad-ustad, akan dijelaskan kelas XI ketika mereka mengevaluasi adik-adik kelasnya. Setiap habis maghrib itu ada mahkamah disiplin, mahkamah bahasa yang sehari-harinya itu melanggar disiplin bahasa, secara umum, semacam kirtikan. Kira-kira apa yang dievaluasi oleh ustad mungkin masih ada kekurangan atau keterbatasan dalam membimbing adik-adik, bagian-bagiannya banyak, ada disiplin, bahasa dalam keseharian pun ada *feed back* menyampaikan, ustad kurangnya itu begini baiknya seperti ini, disiplin seperti ini, itu ada pembimbingnya masing-masing. Diupayakan menggunakan bahasa Arab, tapi pada kenyataannya belum semua seperti di Pesantren Gontor, kalau ada yang menggunakan bahasa terang-terangan ada hukumannya setelah maghrib. Model evaluasi, target ketika lulus disusun ke dalam target harian bulanan, tahunan. SMA di regulernya 3 juz, kelas XI 4 juz itu minimalnya, target maksimal tidak dibatasi, kalau yang lama itu sudah betul-betul kuat difasilitasi sampai 30 juz. Supervisinya, Tahfidz ada evaluasi khatam 1 juz ada ujian *juziyyah*, 1 juz di uji secara langsung, nilai minimal itu 75, kalau dibawah 75 berarti anak itu belum lulus, cara menghitung kesalahannya kalau 100 satu kesalahan yang di kurang 1, salah lagi maksimal salah poin 75 kalau dibawah 75 tidak lulus. Komponen penilaian ada 2 (dua): kesalahan kecil itu secara *tajwid* artinya itu yang masih dikurangi poin satu, misalnya hafalan lupa atau macet atau terhenti dikurangi dua poin.

Konsepsi Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA Al-Izzah Batu Jawa Timur

Bentuk pelaporan sendiri, artinya pelaporan pesantren itu sendiri, sekolah sendiri tapi nanti di hasil akhir akan dikombinasi sebagai contoh, tidak mencapai target hafalan dimungkinkan menjadi syarat, bisa jadi tidak naik kelas, yang terbaru ini direncanakan misalnya anak yang tidak mencapai setoran target tiga bulanan itu tidak diikutkan diujian sekolah. Anak-anak putra senang dengan kegiatan fisik, sanksi bila tidak tercapai itu *iqob* atau sanksinya biasanya yang paling ringan misalnya tidak boleh olahraga, teman-temannya olahraga di menghafal di depan masjid, yang mau diterapkan ini pakai mingguan, target 4 halaman kalau *takhosus* 5 halaman itu bila target tidak tercapai, maka di minggu berikutnya yang bisa refresing untuk bisa belajar mandiri, itu mereka harus ada *halaqoh Tahfidz* tambahan. Laporan tertulis, ke lembaga siapa yang mencapai target, siapa yang belum, kendalanya, pedoman yang seperti di sekolah belum ada, idealnya ada petunjuk pelaksanaan dan teknis seperti apa, idealnya kegiatan seperti apa terukur. Target-target saja kadang berupa lembaran, setiap setelah ashar yang selalu diinstruksi dan ada pengurusnya sendiri, ada koordinator Tahfidz sendiri, selalu mendata pencapaian anak-anak setiap minggu, setiap bulan seperti apa, ada blangko ujian *juziyyah*, ada 20 halaman, ada 20 kolom halaman 1 salah berapa, hal 2 salah berapa ada. Pukul 03.00 pagi *murotal* sudah dinyalakan, pukul 04.00 harus ke masjid semuanya, subuh Tahfidz sampai setengah enam, selesai kembali ke asrama, persiapan bersih-bersih rapi-rapi mandi dan lainnya, pukul 06.00 anak-anak berangkat, kemudian makan, Pukul 07.00 itu praktis sudah serah terima. Kendala sudah di luar pesantren sudah di luar kendali, akan tetapi yang bisa dipersiapkan adalah penguatan Tahfidz, sebagaimana sebelum menghafal juga sudah disampaikan bahwa, bagaimana adab menghafalnya, cara menjaga hafalan itu seperti apa, diundang pemateri dari luar tentang motivasi. Ketika sudah keluar, alumni yang putri, ada pertemuan alumni untuk dikuatkan, dimonitor, dibuat perwakilan perkota, bila ada pergaulan yang kurang baik, diingatkan dan dinasehati. Selama 1 (satu) tahun dikumpulkan, dinasehati. Kurikulum tidak beririsan dan tidak berdiri sendiri, sifatnya mendukung, atau ada bagian lain, saling mendukung saling menguatkan, sekolah teori-teorinya tata cara sholat, wudhu puasa, kehidupan sehari-hari praktis hanya dipesantren dan asrama, peran *Murobi* atau pengasuh diasrama untuk praktek sehari-hari, ketika mereka melihat wudhu belum sempurna ketika itulah teori di pagi dikuatkan dan diaplikasikan sehari-hari, sholatnya misalnya ketika *masbuk* bagaimana cara mengikuti imam, langsung diaplikasikan untuk lebih menguatkan antara pesantren dengan akademik.

Seharusnya ada visi tujuan sendiri, pesantren Gontor bahasa sudah baik. Ujian Nasional memang tidak ikut, kalau bicara idealnya punya tujuan yang jelas, dan visi misi yang jelas. Kurikulum di SMA Al-Izzah masih menyesuaikan dengan kebutuhan wali santri disini, karena ada kekwatiran apabila anak tersebut untuk masuk Perguruan Tinggi, wali santri mencari aman itu, maka melalui SMA Al-Izzah dapat menjadi jembatan meskipun tidak sama dengan sekolah yang diluar. Laporan secara keutuhannya semua punya laporan masing-masing, ada akademik sendiri, ada laporan Tahfidz, kepribadian santri sendiri, masih terpisah-pisah, ke lembaga sifatnya kompetensi. (Sumber: Wawancara dengan Kepala Pesantren SMA Al-Izzah, Ustad Ridho, M.Pd)

c.3. Supervisi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan supervisi yang murni dari lembaga, dilakukan penilaian setiap 3 (tiga) bulan sekali atau tri semester. Tiga bulan sekali itu diambil dari bagaimana penilaian bulanan, yang nantinya terdapat divisi *Human Resources Department* yang setara Kepala Sekolah, bertugas untuk mengambil penilaian guru setiap tiga bulan. Dampaknya tentunya pada penilaian kinerja guru secara utuh. Sebagai Kepala sekolah yang ditugasi masalah pedagogiknya, pengajarannya, oleh karena itu secara bergiliran dalam 3 (tiga) bulan tidak semua guru, akan tetapi guru-guru yang kurang dari 5 (lima) tahun. Materinya antara lain supervisi kelas, perencanaan kurikulum,

silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, untuk evaluasi dibantu bagian penilaian, prestasi siswa yang diukur dilihat dari ulangan harian siswa, serta prestasi anak-anak. Sedangkan guru-guru baru 3 (tiga) bulan berikutnya, dalam 1 (satu) semester sudah terselesaikan pada masing-masing kelas. Karakteristik guru yang berbeda tentunya memerlukan cara bagaimana menggunakan waktu untuk evaluasi, biasanya hari sabtu ada evaluasi guru, dari menilai ulangan harian 1 dan 2 sudah dapat diketahui hasilnya, bisa dilihat juga dari mata pelajaran apa yang rendah untuk dievaluasi bersama-sama secara spesifik, biasanya sebulan sekali diadakan pertemuan dengan ketua kelas, untuk mengidentifikasi semua permasalahan Kegiatan Belajar Mengajar dengan anak-anak, pada mata pelajaran apa, kenapa, dilinearkan dengan nilai ulangan hariannya, apabila ternyata rendah berarti ada permasalahan dengan Kegiatan Belajar Mengajar. Kalau permasalahan itu dirasa masih umum, bisa disampaikan ke guru di hari sabtu. Karena hari itu tidak ada pembelajaran, kalau permasalahan tersebut dirasa itu penting setiap mata pelajaran akan diberikan perhatian khusus. Guru yang bersangkutan dipanggil secara khusus dengan Kepala Sekolah atau minimal dengan Wakil bidang Kurikulum. Misalnya dengan mata pelajaran apa, bila guru yang satu dengan yang lain itu mengajarnya berbeda, maka perlu disinkronkan masalah mengajar. Bila ternyata guru yang bersangkutan masih kurang banyak soal-soal, maka kita hubungkan dengan bidang kurikulum untuk penyediaan soal.

Penilaian tentang kinerja guru biasanya diberikan angket atau kuesioner, berupa pertanyaan setiap semester sekali, yang dilakukan meliputi antara lain cara pengajaran, kejelasan materi, media yang digunakan, tingkah laku guru dan kedisiplinan guru. Selanjutnya penilaian terhadap guru, dilakukan oleh Human Resources Department, penilaian sikap dan profesionalisme. Sedangkan kompetensi pedagogiknya penilaian oleh Kepala Sekolah. Sikap dan profesionalisme oleh *Human Resources Department* dilihat dari absensi *finger print*, kedisiplinan, ketaatan terhadap lembaga, secara lengkap di Human Resources Department terdapat laporan guru secara menyeluruh secara khusus ada rangkingnya, terdapat juga semacam kategori dari A,B,C, dan D. Bagi yang berprestasi ada rewardnya dan berhak mendapatkan kompensasi penuh bahkan tambahan atau bonus. Menghadapi perkembangan Abad 21, kompetensi 4C masih dalam proses pengembangan, untuk kognitifnya masih penyusunan soal-soal HOTS, agar anak-anak terbiasa dengan apapun jenis soal ujian nasional dengan soal-soal tersebut.

Secara perlahan mulai mencoba mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari untuk *assesment* anak-anak, misalnya mata pelajaran biologi sudah langsung dibawa ke sumber mata air di Sumber Brantas, kerjasama dengan penanggulangan bencana daerah. Program TOEFL untuk kelas XI dalam rangka pengembangan bahasa anak-anak yang nantinya melanjutkan ke mana sehingga bisa memberikan dasar bahasa, pembatasan alat komunikasi misalnya, *handphone*, laptop yang dibutuhkan dengan alasan supaya fokus, selain di akademik dalam pencapaian olimpiade, Ujian Nasional, pesantren fokus di Tahfidz, jadi akademik dan Tahfidz yang tinggi itu juga jadi prioritas. Masih menjadi prinsip lembaga, anak-anak nanti menghafal kalau disandingkan dengan *handphone* atau *gadget* yang belum bisa dikontrol, itu menjadi sulit untuk mencapai target, namun untuk menjembatani itu beberapa hal terkait pengembangan anak masih difasilitasi laptop, internet, untuk persiapan olimpiade diberikan akses di waktu tertentu dan masih dalam pengawasan guru. Siswa kelas XII ingin studi lanjut ke luar negeri, atau Perguruan Tinggi Negeri, disediakan juga fasilitas intranet, kedepannya anak-anak yang putra dari pimpinan menjembatani dengan *digital library* yang masih dalam proses. Supervisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan oleh pengawas dari Dinas Pendidikan Nasional yang datang 2 (dua) bulan sekali, ada moment bersama-sama untuk mensinkronkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terbaru, guru yang masih belum paham dipanggil, diberikan contoh secara intensif kemudian di inseminasikan ke guru-guru lainnya. (Sumber: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Ustad Prio Raharjo, M.Pd).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Kurikulum Pesantren Modern dengan fokus: (1) situasi sosio kultural pada pendidikan pesantren modern, (2) substansi pokok standar isi atau kurikulum pada instrumen pengelolaan pembelajaran dengan sistem standar pengelolaan pendidikan nasional dan pesantren modern, dan (3) konsep standar proses dalam kaitannya dengan sistem standar pengelolaan pendidikan nasional dan pesantren modern di SMA Al-Izzah Batu Malang dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. SMA Al-Izzah ikut mewarnai daerah sekitar dengan menjadikan kampung Islami di daerah sekitar yaitu, dengan memberikan pembinaan pada masyarakat secara berkala, mengajar mengaji bagi anak-anak dan masyarakat sekitar, melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi sebagai karyawan di SMA Al-Izzah, dan mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.
2. Substansi standar isi pada kurikulum sepenuhnya mengikuti aturan dari Dinas Pendidikan Nasional, karena dasar sekolah *boarding* atau pondok pesantren ada beberapa materi yang ditambahkan, pelaksanaan Kurikulum Dinas Pendidikan Nasional tidak dihilangkan artinya semuanya dilaksanakan, hanya dalam penempatan waktunya ada yang ditambahkan dengan cara memadukan antara kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan Kurikulum Pesantren, dimana muatan-muatan pesantren tergabung dalam mata pelajaran *Diniyah*. Waktu pembelajarannya di sekolah berpedoman pada Kurikulum Dinas Pendidikan, semuanya dalam kesatuan ditambahkan dalam durasi waktu tambahan, artinya tidak melanggar rambu-rambu Dinas Pendidikan Nasional justru menambah muatan yang berhubungan dengan visi dan misi lembaga.
3. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan silabus dari Dinas Pendidikan Nasional, kemudian diterapkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, skenario pembelajaran tertuang ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, secara teknis bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran panduannya dari Dinas Pendidikan Nasional sebagaimana instruksi dari pengawas atau pimpinan lembaga. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang pelaksanaannya di dalam kelas memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kemudian indikator. Menghadapi perkembangan Abad 21, kompetensi *Communication, Collaborative, Critical Thinking, Creativity* (4C) masih dalam proses pengembangan. Untuk kognitifnya masih penyusunan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), agar anak didik (siswa) terbiasa dengan apapun jenis soal ujian nasional dengan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pada saat ini kompetensi tenaga pendidik masih rendah, hal ini dibutuhkan pelatihan keterampilan pembelajaran yang menunjang kebutuhan proses pembelajaran Abad 21, perbandingan tenaga pendidik juga masih kurang mencukupi kebutuhan dalam menyesuaikan perkembangan pendidikan selanjutnya.

B. Saran (Rekomendasi)

1. SMA Al-Izzah diharapkan lebih berperan dalam pengelolaan lingkungan, pengembangan kawasan diharapkan memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitar dan penyerapan budaya lokasi diharapkan dapat mewarnai proses pembelajaran.
2. Sekolah dengan sistem *boarding school* harus diupayakan pembaharuan terhadap pemahaman ajaran-ajarannya agar tetap berkembang, model pembelajaran yang efektif dan efisien, budaya sekolah, pembiasaan kebiasaan yang baik selama di dalam lingkungan sekolah agar dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah kebiasaan siswa.

3. Bentuk-bentuk pembelajaran yang sudah diterapkan perlu dilengkapi dengan rumusan sistem pembelajaran yang lebih baik agar pelaksanaannya mudah dipahami. Kebutuhan dan kompetensi tenaga pendidik harus ditingkatkan dengan ditunjang sarana dan pra sarana yang memadai.
4. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan fokus Kurikulum Abad 21, agar dapat mendukung teori konsepsi pendidikan khususnya dalam pengembangan ke depan idealnya adalah terinegrasinya kedua kurikulum tersebut menjadi satu kurikulum dengan menyesuaikan sistem dan model pembelajaran saat ini sehingga memiliki karakteristik yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

1. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Creswell, John W. 2008. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Bandung: Pustaka Pelajar.
3. Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
5. Koesoema. 8 Desember 2014. "Merevisi Kurikulum 2013" dalam Kompas
6. Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
7. Moelong. 2003, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.
8. _____. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
9. _____. 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
10. Mahmudi, Mokhamad. 2013. Pelaksanaan Pendidikan sistem Ganda Bersertifikat ISO di SMK Negeri 1 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Juli 2013, 101-111 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.
11. Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes.
12. _____. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
13. Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemah oleh Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press.
14. Mulyasa. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

**Konsepsi Pendidikan antara Kurikulum Nasional dan Pesantren Modern dalam
Menyesuaikan Perkembangan Abad 21 di SMA
Al-Izzah Batu Jawa Timur**

15. _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung PT Remaja Rosda karya Offset.
16. Nurhayati. 2010. *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset.
17. Prastowo. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
18. Paminto, Joko et al. 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School. *IJCETS* 6(1),201): 41-52 *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*.
19. Prastowo, Andi. 2018. Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda.) *Jurnal Ilmiah PGMI*. Volume 4, Nomor 2, Desember 2018
20. Republik Indonesia. 1989. *Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Republik Indonesia. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
21. Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
22. Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.
23. Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
24. Saifuddin, Ahmad. 2015. Kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015
25. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kwantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
26. Syafe'i, Imam. 2017. Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan. Al-Tadzkiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-247 857
27. Subekti. 2014. Relevansi Sistem Pendidikan Nasional dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal TA'LIMUNA*. Vol.3, No. 1, Maret 2014-ISSN 2085-2975
28. Umar. 2016. Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspekstif Sejarah Pendidikan Nasional). *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 19 NO. 1 JUNI 2016: 16-29 16